

## Evaluasi Program Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Pangkalan Koto Baru

**Anisa Rahma Nada<sup>1</sup>, Dina Ratna Sari<sup>2</sup>, Anton<sup>3</sup>, Zulmuqim<sup>4</sup>, Demina<sup>5</sup>**

SLB Etnik Kreatif Nusantara, Surau Pinang, Ampang Gadang, Ampek Angkek, Agam<sup>1</sup>

Program Pascasarjana, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Tanah Datar<sup>2</sup>

SMA Negeri 1 Pangkalan Koto Baru, Lima Pulluh Kota<sup>3</sup>

Program Pascasarjana, UIN Mahmud Yunus Batusangkar<sup>4,5</sup>

Email: [annisarahmanada@gmail.com](mailto:annisarahmanada@gmail.com)<sup>1</sup>, [Dinaratnasari479@gmail.com](mailto:Dinaratnasari479@gmail.com)<sup>2</sup>, [antonmeccahanf@gmail.com](mailto:antonmeccahanf@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengevaluasi ketercapaian program pendidikan karakter pada SMA Negeri 1 Pangkalan Koto Baru, (2) penelitian ini memberikan rekomendasi baik guru, sekolah, maupun pemerintah untuk perbaikan program pendidikan karakter. Jenis penelitian adalah evaluasi program (evaluasi formatif) dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pangkalan Koto Baru. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) kesiapan SMA Negeri 1 Pngkalan Koto Baru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter baik, dinilai dari kurikulum yang telah terintegrasi pendidikan karakter, namun masih kurang dalam hal pengelolaan sarana prasarana pendukung dan banyak guru memerlukan lebih banyak pengetahuan dan keterampilan tentang pendidikan karakter; (2) implementasi pendidikan karakter belum tampak pada kegiatan pembelajaran; (3) dukungan dari pemerintah dalam sosialisasi atau pelatihan dirasa masih kurang oleh sekolah; (4) monitoring dan evaluasi pendidikan karakter masih terbatas pada kurikulum dan dilakukan melalui pembinaan pengawas di setiap sekolah; dan (5) kendala yang umum dihadapi sekolah adalah penilaian sikap siswa yang belum terdokumentasi, kurangnya pemahaman guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, dan tidak adanya sinergi antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah.

**Kata Kunci:** *Evaluasi Program, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar.*

### Abstract

This study aims to: (1) evaluate the achievement of the character education program at SMA Negeri 1 Pangkalan Koto Baru, (2) this study provides recommendations for teachers, schools, and the government for improving character education programs. This type of research is program evaluation (formative evaluation) with a qualitative approach. The research subject was Pangkalan Koto Baru State Senior High School 1. The conclusions from this study are: (1) the readiness of SMA Negeri 1 Pngkalan Koto Baru to implement good character education, assessed from the curriculum that has integrated character education, but is still lacking in terms of managing supporting infrastructure and many teachers need more knowledge and skills about character building; (2) the implementation of character education has not been seen in learning activities; (3) schools still lack support from the government in outreach or training; (4) monitoring and evaluation of character education is still limited to the curriculum and is carried out through the supervision of supervisors in each school; and (5) the common obstacles faced by schools are the undocumented assessment of student attitudes, the teacher's lack of understanding to implement character education, and the lack of synergy between education at school and education at home.

**Keywords:** *Program Evaluation, Character Education, Elementary School.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan. Di Indonesia pendidikan karakter telah dimulai sejak awal kemerdekaan Indonesia. Hal ini sejalan dengan ungkapan Soekarno bahwasanya dalam membangun jati diri pada bangsa merupakan suatu hal yang sangat penting yang dapat dilakukan melalui *national and character building* serta dasar ideologi Pancasila. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti, Penghayatan P5 (proyek penguatan profil pelajar Pancasila), pendidikan moral, kewarganegaraan dan sebagainya. Hal ini telah menjadi sejarah perkembangan pendidikan karakter di Indonesia. Artinya pendidikan karakter bukanlah menjadi suatu wacana yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Serangkaian upaya yang dilakukan dalam penanaman sikap dan budi pekerti yang luhur melalui pendidikan karakter akan dapat mewujudkan dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan terwujudnya masyarakat yang kaya akan keberagaman dengan jiwa toleransi dan gotong royong. Namun realitanya pada era saat ini hal itu tidak dapat ditemukan. Begitu banyak dijumpai tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, terjadinya konflik sosial di tengah masyarakat, hingga kepada problematika nilai moral yang marak di tengah kehidupan masyarakat.

Maraknya krisis moral yang terjadi di tengah masyarakat membuat pemerintah tidak tinggal diam. Hal ini mendorong pemerintah Indonesia untuk kembali mencanangkan pendidikan karakter dengan dicetuskannya Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter tahun 2010-2025. Program ini merupakan suatu upaya yang dilakukan pemerintah untuk menghidupkan kembali pendidikan karakter yang telah dicetus oleh pelopor pendidikan sebelumnya yang melibatkan tiga unsur penting dalam pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Program ini berlanjut dengan dicanangkannya gerakan nasional berbasis pendidikan karakter pada tahun 2010-2012 yang berlaku pada jenjang pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi baik formal maupun informal.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa sesungguhnya pendidikan adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan budi pekerti, pengetahuan dan jasmani pada diri peserta didik. Berdasarkan gagasan tersebut pendidikan karakter sangat diperukan karena pada hakikatnya pendidikan tidak dapat terlepas dari karakter. Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan memberikan proses bimbingan kepada peserta didik bagaimana mereka bisa membentuk diri mereka menjadi pribadi manusia yang seutuhnya yang dibekali dengan pengetahuan, moral dan spiritual sebagai warisan peradaban bangsa (Lickona, 2004).

Upaya penanaman karakter dikatakan berhasil bilamana mampu membentuk pribadi yang matang, hal ini tentunya memerlukan proses yang panjang, dilakukan secara kontiniu dan berkesinambungan dalam setiap lini kehidupan. Sejatinnya penanaman karakter ini telah dimulai sejak tahap perkembangan anak di usia dini, usia ini sangat tepat dalam penanaman nilai-nilai karakter yang nantinya akan menjadi fondasi dasar dan modal utama dalam perkembangan anak ke tahap selanjutnya. Sebagaimana yang ditekankan oleh (Freud, 2010), tahap pertumbuhan anak pada usia dini merupakan suatu periode kritis karena tahap inilah yang akan menentukan kegagalan ataupun keberhasilan anak dimasa yang akan datang. Periode ini merupakan periode yang tepat dalam penanaman nilai karakter dalam upaya pembentukan kepribadian.

Gagasan tersebut menekankan akan pentingnya pendidikan pada anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berhadapan langsung dengan peserta didik berperan penting dalam perkembangan pengetahuan dan akhlak peserta didik. Sekolah harus memiliki potensi dalam mendidik pola pikir, jasmani dan rohani serta perilaku. Dengan demikian harapan besar tertuju kepada seluruh satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Satuan pendidikan harus memiliki

komitmen dan integritas yang tinggi dalam membangun karakter bangsa yang dapat diwujudkan melalui program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pelaksanaan proses pendidikan.

Pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai yang baik pada diri individu dan masyarakat yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, Lickona dalam (Easterbooks & Scheets, 2004). Pendidikan karakter adalah serangkaian upaya yang telah dirancang dan disusun secara sistematis untuk kemudian dilaksanakan dalam memberikan bantuan kepada peserta didik agar dapat memahami nilai-nilai sikap yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang tertanam dalam logika, perasaan, sikap, ungkapan, dan perbuatan yang berlandaskan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Triatmoto, 2010).

Terdapat beberapa tahapan dalam pendidikan yang dikemukakan oleh (Lickona, 2001) diantaranya: (1) Pengetahuan moral, pengetahuan membedakan baik dan buruk, meliputi kognitif; kesadaran, pengetahuan, sudut pandang, logika, pengambilan keputusan dan pengenalan diri. (2) Pengetahuan emosi, pengetahuan emosi ini diperlukan untuk mewujudkan manusia yang berkarakter yang meliputi kesadaran jati diri, rasa percaya diri, rasa simpati dan empati, mencintai kebenaran, kontrol diri, dan tawadhu'. (3) Moral Action, merupakan suatu tindakan moral yang dapat mendorong seseorang untuk berbuat baik yang harus mencakup tiga aspek karakter; kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Tiga komponen ini akan menjadi komponen penentu untuk mengarahkan seseorang menjadi pribadi yang bermoral, ketiga aspek ini akan membentuk kematangan moral pada diri individu. Konsep ini serupa dengan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara (1962). Menurutnya, proses internalisasi nilai pada diri peserta didik, perlu menerapkan prinsip "*ngerti, ngroso, lan nglakoni*", yang artinya mengerti, merasakan, dan melakukan.

Berdasar pada beberapa penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya sistematis yang berkesinambungan untuk membentuk kepribadian individu agar memiliki pikiran, perasaan, serta tindakan yang berlandaskan pada norma-norma luhur yang berlaku di masyarakat. Sekolah adalah konteks sosial di mana anak belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam pendidikan karakter, sekolah menjadi komponen penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program ini. Para ahli perkembangan manusia meyakini bahwa proses perkembangan anak dalam lingkungan sekolah mempunyai andil yang besar dalam kematangan pribadi seseorang, beberapa bahkan menyertakannya dalam teori yang mereka kembangkan.

Teori yang dikembangkan Bandura dalam Schunk (2010), *Social Cognitive Model* menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga faktor yang saling mempengaruhi, yaitu: perilaku/karakter, kemampuan kognitif, dan lingkungan. Bandura dalam Schunk, Pintrich, & Meece (2010) menyatakan bahwa individu tidak semata-mata dipengaruhi oleh kekuatan dari dalam, bukan pula secara otomatis dibentuk dan dikendalikan oleh rangsangan eksternal. Sebaliknya, fungsi manusia dijelaskan dalam model tiga serangkai yaitu perilaku, kognitif dan faktor pribadi lainnya, dan lingkungan kejadian. Ketiga hal tersebut berjalan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam teori juga dibahas mengenai konsep *learning through imitation* yang menekankan belajar dari pengamatan perilaku orang lain yang disebut model.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter dalam pribadi individu, diperlukan juga dukungan dari lingkungan yang menjadi tempat interaksi. Dalam konteks penelitian ini adalah pengaruh sekolah sebagai lingkungan sosial anak, termasuk guru yang bersikap sebagai *role model* atau teladan untuk dapat dicontoh.

Pemikiran bahwa sekolah berperan penting dalam pembangunan karakter anak juga

disampaikan oleh Kohlberg dalam Horn, Daddis, & Killen (2008, p.270). Ia merumuskan bahwa terdapat dua kondisi yang dapat menstimulasi perkembangan anak terkait dengan moral atau karakter. Pertama, pembahasan atau diskusi dalam konteks formal (kurikulum). Kedua, membentuk kultur sekolah sebagai lingkungan moral. Pendekatan tersebut kemudiandikenal sebagai *Just Community School Approach*. Pencetus pendekatan ini meyakini bahwa pendidikan moral/karakter akan lebih efektif jika anak berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosialnya (sekolah) yang didukung oleh guru yang juga berpartisipasi secara aktif.

Vygotsky meyakini bahwa proses belajar individu sangat tergantung pada interaksi sosial dan belajar sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan kognitif. Salah satu konsep Vygotsky yang terkenal adalah *zone of proximal development* (ZPD). ZPD adalah istilah untuk serangkaian tugas yang terlalu sulit untuk dikuasai anak sendirian tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dari orang dewasa atau anak yang lebih mampu (Santrock, 2010, p.62).

Teori ini memang tidak secara langsung membahas mengenai perkembangan pribadi atau sosial, namun lebih menitikberatkan perkembangan kognitif. Meskipun demikian, pembentukan karakter juga tidak terlepas dari proses kognitif. Pada tahapan pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Lickona, terdapat tahap *moral knowing*, yaitu tahapan untuk mengetahui mana yang baik dan tidak, yang melibatkan proses kognitif. Di sinilah peran lingkungan sosial untuk melakukan pendampingan pada anak. Keteladanan dari orang yang lebih dewasa sangat diperlukan untuk memberikan pengetahuan pada anak tentang bagaimana karakter yang baik.

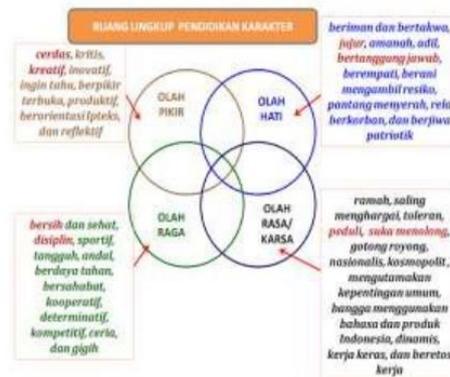
ZPD juga menjelaskan sebuah konsep *scaffolding*, yaitu pemberian bantuan dan bimbingan kepada anak selama tahap-tahap awal pembelajaran hingga anak dapat mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya (Thalib, 2010, p.96). Siswa sekolah dasar, terutama di kelas rendah, perlu mendapat bimbingan yang intensif dari guru untuk membentuk *scaffolding* (kerangka). Misalnya dengan memberikan nasehat dan contoh tindakan, selain itu guru perlu sering memberi penguatan agar konsep nilai yang diajarkan dapat tertanam dengan baik. Pada masa pertumbuhan berikutnya, siswa mungkin telah dapat menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik (karakter yang semakin baik) sehingga guru dapat mengurangi intensitas bimbingan, tidak perlu lagi mengawasi dengan ketat dan memberi kepercayaan pada siswa untuk mengembangkan karakternya.

Dalam rancangan pembangunan karakter yang dicanangkan pemerintah, sekolah sebagai satuan pendidikan perlu diberdayakan sebagai sebuah strategi. Pendidikan karakter di sekolah termasuk dalam konteks mikro pendidikan karakter, bagian yang termasuk di dalamnya meliputi; (1) pembelajaran di kelas, (2) kegiatan sehari-hari di sekolah (kultur sekolah), (3) kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Strategi pendidikan karakter tersebut digambarkan dalam sebuah bagan berikut:



**Gambar 1. Konteks Mikro Pendidikan Karakter Kemdiknas (2011, p.8)**

Dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Kemdiknas, 2011, p.4) dijelaskan, proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam bagan berikut:



**Gambar 2. Ruang Lingkup Pendidikan KarakterKemdiknas (2011, p.9)**

Berdasar gambar tersebut, dijelaskan bahwa konfigurasi karakter dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual & emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses tersebut bersifat holistik dan koheren yang memiliki keterkaitan dan saling melengkapi. Masing-masing bagian secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat dilihat pada gambar di atas.

Kemdiknas (2011, p.14) merumuskan implementasi pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam KTSP, meliputi; (1) integrasi dalam mata pelajaran yang ada, yaitu mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang telah ditetapkan, (2) integrasi dalam muatan lokal disesuaikan dengan kompetensi yang dikembangkan daerah/sekolah, (3) kegiatan pengembangan diri, melalui pengkondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, keteladanan, kegiatan terprogram, ekstrakurikuler, dan bimbingan konseling.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan di sekolah merupakan program strategis yang diharapkan mampu mengatasi berbagai masalah moral yang ada. Sayangnya, belum ada evaluasi terhadap program ini sehingga belum dapat diketahui ketercapaian program pendidikan karakter di sekolah. Evaluasi penting dilakukan untuk mengetahui apakah program berjalan sesuai dengan rancangan dan mengetahui sejauh mana telah mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasar penjelasan tersebut, maka sangat penting untuk dilakukan sebuah penelitian evaluasi terhadap implementasi program pendidikan karakter di sekolah. Cronbach dalam Tayibnapis (2008, p.8) menilai bahwa evaluasi yang baik harus dapat memberikan dampak positif pada perkembangan program. Artinya, perlu ada kesinambungan dari hasil penelitian terhadap perbaikan/pengembangan program atau memberi masukan rekomendasi untuk program selanjutnya. Dengan penelitian ini, dapat diketahui ketercapaian program pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Pangkalan Koto Baru di Kabupaten Lima Puluh Kota. Selanjutnya, dihasilkan rekomendasi baik untuk guru, sekolah, maupun pemerintah terkait dengan pengembangan atau perbaikan program pendidikan karakter.

Evaluasi program pendidikan karakter dilakukan dengan menetapkan kriteria tertentu sebagai

pedoman dalam mengevaluasi program pendidikan karakter untuk mengetahui ketercapaian program. Kriteria tersebut disusun berdasarkan pada Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa oleh Kemdiknas, yaitu pada Implementasi Pendidikan Karakter dalam KTSP dan Indikator Keberhasilan Sekolah dan Kelas dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa oleh Kemdiknas (2010b, pp.15-18 dan pp.25-30).

Berdasarkan kriteria tersebut maka penelitian dilakukan pada; (1) kesiapan sekolah meliputi kurikulum, sarana prasarana pendukung pendidikan karakter, dan tenaga pendidik; (2) proses implementasi program pendidikan karakter baik dalam pembelajaran di kelas maupun kultur sekolah; (3) dukungan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan kepada sekolah; (4) monitoring dan evaluasi implementasi pendidikan karakter; dan (5) kendala yang dihadapi dalam implementasi program pendidikan karakter.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluasi formatif yang dikembangkan oleh Scriven, yaitu evaluasi yang dilakukan selama program berlangsung dan dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas program. Pada penelitian ini ditetapkan kriteria tertentu sebagai pedoman dalam mengevaluasi program pendidikan karakter untuk mengetahui ketercapaian program. Kriteria tersebut disusun berdasarkan pada Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa oleh Kemdiknas.

Penelitian dilakukan di SMA 1 Negeri Pangkalan Koto Baru. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada narasumber di sekolah untuk mengetahui kesiapan sekolah, proses implementasi, dan kendala yang dihadapi dalam program pendidikan karakter. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman. Analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pertama, reduksi data, meliputi kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya. Kedua, penyajian data, disajikan dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan kategori untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci. Ketiga, penarikan kesimpulan/ verifikasi, dilakukan dengan menguji kecocokan, kebenaran, dan kekuatan setiap data terpilih melalui uji keabsahan data. Dengan demikian, kesimpulan akhir yang diperoleh adalah kesimpulan yang dapat dipercaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kesiapan Sekolah**

Pertama, kesiapan dari segi kurikulum. Narasumber dari Dinas Pendidikan menyatakan bahwa semua sekolah dasar di Kulon Progo telah menggunakan kurikulum yang terintegrasi pendidikan karakter. Hal tersebut dikonfirmasi dengan hasil observasi kurikulum pada subjek penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah diintegrasikan pada rumusan visi, misi, dan tujuan sekolah hingga perencanaan pembelajaran dalam kelas.

Kurikulum yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter telah dipenuhi oleh semua sekolah di Kabupaten Kulon Progo. Hal tersebut tidak lepas dari kontrol yang dilakukan pemerintah daerah. Dengan adanya pengecekan dan koreksi dari pihak Dinas Pendidikan, maka setidaknya sekolah memiliki kurikulum yang sesuai dengan standar pendidikan karakter. Kesiapan kurikulum menjadi dasar yang baik bagi implementasi pendidikan karakter di sekolah. Idealnya, sekolah membuat peta nilai yang telah terpilih dari tahun pertama sampai tahun terakhir kemudian mengintegrasikannya ke dalam silabus dan RPP. Dengan demikian, dalam dokumen silabus dan RPP akan termuat nilai karakter

secara spesifik lengkap dengan indikatornya. Namun pemetaan tersebut belum dilakukan oleh sekolah, sehingga nilai karakter yang dirumuskan bersifat acak, tidak ada fokus pada nilai-nilai karakter tertentu di setiap jenjang kelas.

Kedua, kesiapan dari segi sarana dan prasarana pendukung pendidikan karakter. Beberapa sarana pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah antara lain: fasilitas ibadah, tempat temuan barang hilang, kantin kejujuran, tata tertib sekolah, catatan kehadiran, pajangan kata mutiara, media komunikasi dan informasi, perpustakaan, dan sarana kebersihan. Hasil observasi terhadap sarana dan prasarana tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil sarana yang tidak tersedia di sekolah, yaitu tempat temuan barang hilang dan kantin kejujuran. Terdapat kekurangan dalam hal pengelolaan sarana dan prasarana, yaitu: pemanfaatan yang belum optimal dan pemeliharaan yang kurang.

Sarana dan prasarana pendukung yang ada dapat dimanfaatkan sebagai wahana pembentukan karakter, misal fasilitas tempat cuci tangan dapat untuk menanamkan kebiasaan sehat mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, namun pembiasaan semacam itu baru terjadi di satu sekolah yang diamati. Contohnya, majalah dinding (mading) dapat dimanfaatkan untuk wahana aktualisasi ide dan kreativitas, namun sebagian besar sekolah tidak mengelolanya dengan baik, mading jarang diperbarui sehingga menjadi barang usang yang menarik minat siswa.

Selain pengelolaan yang baik, sekolah juga perlu memperhatikan perawatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah. Dalam hal ini, diperlukan keterlibatan semua warga sekolah, terutama siswa. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pemanfaatan, perawatan, dan pemeliharaan sarana prasarana serta lingkungan sekolah akan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekolahnya.

Ketiga, kesiapan dari segi tenaga pendidik. Kompetensi untuk dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran berkaitan erat dengan pemahaman guru tentang pendidikan karakter. Hal ini dapat dipenuhi jika guru mendapatkan sosialisasi yang cukup.

Kesempatan untuk memperoleh pelatihan lebih banyak didapatkan oleh sekolah-sekolah di daerah perkotaan. Sehingga tidak banyak guru yang mendapat pengalaman langsung dari pelatihan. Sosialisasi hanya didapat dari pengimbasan melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG) yang dinilai oleh beberapa guru tidak efektif. Keterbatasan akses informasi, cukup jauh untuk dapat dijangkau. Namun demikian, hal ini tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah. Seorang guru juga selayaknya mempunyai semangat belajar terus menerus baik secara individual maupun komunal. Guru hendaknya bersikap proaktif menelusuri berbagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam upaya pengembangan profesionalnya, khususnya yang berkaitan dengan layanan pendidikan yang diberikan kepada seluruh anak didiknya.

Berikutnya, pendidikan akan semakin efektif apabila guru dapat berperan sebagai figur keteladanan bagi siswa. Lickona (1991, p.72) menyatakan bahwa guru mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi karakter anak atau siswa, salah satunya adalah menjadi model bagi mereka. Dengan demikian, guru harus senantiasa menjadi teladan baik di dalam maupun di luar kelas. Serta memiliki kepedulian moral dan penalaran moral yang baik dan konsisten antara sikap yang ditunjukkan di lingkungan sekolah dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Hasil pengamatan terhadap kepala sekolah dan guru menyatakan bahwa kepala sekolah dan guru pada umumnya menunjukkan sikap yang baik selama di sekolah. Satu-satunya hal negatif yang teramati adalah masalah kedisiplinan. Guru tidak menunjukkan contoh yang benar untuk selalu menghargai waktu. Kebiasaan guru datang terlambat akan membentuk kebiasaan serupa kepada siswa.

## Proses Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang ideal untuk pendidikan karakter adalah pendekatan belajar siswa aktif. Dari sepuluh kelas yang diobservasi, didapati bahwa hanya dua guru yang benar-benar menerapkan metode belajar aktif dan menyenangkan. Selebihnya, guru masih mengajar dengan metode konvensional yang didominasi oleh ceramah. Menurut Koesoema (2012, p.119), interaksi dinamis di kelas penting bagi pembentukan karakter. Oleh karenanya, metode pembelajaran mestinya memberi ruang bagi dialog, komunikasi, dan diskusi yang terbuka, serta dilandasi oleh ketulusan untuk saling berbagi dan belajar bersama. Berdasar pengertian tersebut maka pembelajaran yang monolog atau dominatif oleh guru harus dihindari.

Koesoema (2012, p.119) menjelaskan bahwa kecenderungan yang perlu diwaspadai adalah sindrom infantilisme, yaitu sikap atau pandangan yang menganggap anak di sekolah sebagai orang-orang yang belum dewasa sehingga mereka selalu menjadi objek bagi orang dewasa. Apabila guru memiliki cara pandang yang demikian, maka suasana pembelajaran yang tercipta adalah pembelajaran satu arah di mana guru terus memberikan informasi kepada siswa untuk ditampung.

Penanaman nilai karakter hanya tampak pada mata pelajaran tertentu seperti PKn, IPS, karena nilai-nilai tersebut menjadi bagian materi yang harus disampaikan. Sedangkan pada mata pelajaran eksakta seperti Matematika dan IPA tidak terlihat guru melakukan penekanan pada nilai-nilai tertentu. Itu artinya, pendidikan karakter belum sepenuhnya dapat terintegrasi melalui pembelajaran, sebagian besar guru masih terfokus pada penyampaian materi.

Proses pembelajaran yang dilakukan hendaknya bermuara pada pembentukan karakter siswa. Sesuai dengan hasil pengamatan yang telah dijelaskan, pembelajaran lebih berorientasi pada penyampaian materi dan tidak ada penyampaian nilai karakter secara lisan oleh guru. Kemdiknas (2010a, p.32) menjelaskan terdapat dua jenis pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dibangun, yaitu melalui intervensi dan habituasi. Intervensi adalah suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Dengan demikian, harus ada peran aktif guru untuk menekankan nilai karakter tertentu selama proses pembelajaran. Dengan kata lain, pendidikan nilai tidak dapat mengalir apa adanya, namun terprogram dengan jelas, dan dilaksanakan sesuai dengan dengan program yang telah direncanakan.

Intervensi nilai karakter dalam pembelajaran tidak hanya cukup dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang baik, namun diperlukan metode yang komprehensif meliputi seluruh dimensi pengolahan diri, yaitu olah pikir, olah hati, dan olah raga, sesuai dengan "*components of good character*" yang dicetuskan Lickona (2001, p.241). Berdasar teori tersebut, maka guru perlu berupaya untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai yang diajarkan, mengapa nilai tersebut penting untuk dimiliki, atau apakah sikap yang dimilikinya saat ini sudah benar atau belum. Kemudian memberi penguatan dalam aspek emosinya untuk merasakan nilai-nilai moral yang selanjutnya akan direpresentasikan melalui tindakannya.

Proses selanjutnya adalah habituasi. Habituasi berkaitan dengan pembiasaan diri. Dalam konteks pendidikan karakter, habituasi meliputi situasi dan kondisi dan penguatan yang diciptakan agar memungkinkan siswa membiasakan diri berperilaku sesuai nilai karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi.

Berdasar hasil wawancara, penilaian sikap siswa masih dirasa sulit bagi sejumlah guru. Mayoritas guru telah melakukan pengamatan terhadap sikap yang dinampakkan oleh siswa, namun yang masih menjadi kendala adalah pencatatan hasil pengamatan tersebut. Idealnya, guru memiliki

catatan tertulis meskipun dalam bentuk yang sederhana, misal dengan membuat catatan anekdot, yaitu catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan. Catatan anekdot dan hasil pengamatan lain seperti tugas, laporan, dan sebagainya dapat digunakan guru untuk memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian indikator nilai. Kesimpulan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif, yaitu BT (belum terlihat), MT (mulai terlihat), MB (mulai berkembang), dan MK (membudaya).

Berdasar observasi di sekolah, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah program, sangat lemah dalam hal penilaian. Sekolah tidak memiliki patokan yang jelas tentang kriteria penilaian sikap siswa. Selain itu, guru jarang membuat penilaian sikap secara tertulis. Mayoritas guru tetap melakukan pengamatan terhadap sikap siswa, namun tidak tercatat atau yang sering disebut dengan istilah "*ilmu titen*". Cara lisan seperti ini tampaknya tidak menjadi masalah bagi guru karena begitu permasalahan muncul, guru langsung memberikan tindak lanjut agar siswa dapat memperbaikinya.

Penilaian lisan sangat lemah untuk dijadikan dasar pertimbangan dalam menentukan kesimpulan profil siswa. Pertama, karena ingatan manusia sifatnya sangat terbatas sehingga tidak semua dapat diingat tepat dengan apa yang sebelumnya pernah diamati. Kedua, tidak ada bukti fisik yang jelas sehingga mengurangi nilai objektivitas dan akuntabilitas. Selain untuk memberikan *feed back* langsung untuk siswa, penilaian sikap juga sangat diperlukan sebagai dasar *assessment* pribadi guru. Pernyataan yang lugas seperti BT, MT, MB, dan MK dapat memberi gambaran jelas bagi guru tentang karakter apa saja yang sudah baik atau yang masih perlu ditekankan kembali.

Penilaian sikap penting untuk dikembangkan dalam sebuah dokumentasi. Dokumentasi memiliki peran penting dalam pendidikan karakter yang berkelanjutan. Dengan adanya dokumentasi, sekolah dapat mempertahankan nilai-nilai yang telah berhasil ditanamkan sehingga membudaya dan menjadi ciri khas sekolah. Sementara itu, hal-hal yang masih kurang dapat dievaluasi sehingga implementasi pendidikan karakter dapat semakin disempurnakan.

#### Pembentukan Budaya Sekolah

Pengembangan budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, meliputi: kegiatan rutin, kegiatan spontan, kete-ladanan, dan pengkondisian. Kegiatan rutin yang telah dilakukan masing-masing sekolah dalam pengembangan karakter antara lain: upacara bendera, memulai dan mengakhiri kegiatan belajar di kelas dengan berdoa, berbaris ketika hendak pulang dan bersalaman dengan guru (pada kelas rendah), shalat berjamaah, mengumpulkan infaq, piket kelas, kerja bakti. Kegiatan spontan yang dapat teramati selama proses penelitian, antara lain: menjenguk warga sekolah yang terkena musibah (misal karena kecelakaan) dan mengumpulkan sumbangan, guru menegur siswa yang membuang sampah sembarangan, mengucapkan terima kasih saat mendapat bantuan, guru mengajak siswa menyapu kelas yang kotor, berjabat tangan.

Telah disampaikan sebelumnya bahwa kepala sekolah dan guru sebagai orang dewasa di sekolah, pada umumnya menunjukkan sikap yang layak menjadi teladan dalam hal kesopaan, keramahan, atau kerapian. Namun masih terdapat hal negatif yang sering dinampakkan yaitu sikap tidak disiplin waktu. Pembentukan budaya sekolah juga dilakukan melalui pengondisian, meliputi segala upaya yang dilakukan untuk menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Salah satunya adalah menyediakan sarana prasarana pendukung pendidikan karakter, informasi mengenai sarana prasarana pendukung telah diulas sebelumnya.

Kultur positif yang ditunjukkan adalah budaya berjabat tangan. Ketika melihat guru dan kepala sekolah, siswa akan secara spontan menghampiri untuk berjabat tangan (cium tangan) dengan mengucapkan salam. Kebiasaan seperti itu ada di semua sekolah yang diteliti, namun siswa di daerah

pedesaan terlihat lebih peka untuk menyambut bapak ibu guru atau kepala sekolah yang dijumpainya.

**Monitoring dan Evaluasi**

Tugas monitoring didelegasikan kepada pengawas sekolah. Pengawas yang akan turun lapangan untuk mendampingi sekolah dan membantu sekolah secara langsung ketika ada kendala. Salah satu kendala dalam pelaksanaan monitoring di lapangan adalah lokasi sekolah yang menyebar di setiap daerah. Terkait dengan evaluasi program, pihak dinas mengakui memang belum ada evaluasi terperinci mengenai keterlaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Evaluasi dilakukan pada kelengkapan dokumen misal kurikulum.

Sesuai dengan Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Kemdiknas (2010a, p.45), strategi monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengontrol dan mengendalikan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup Dinas Pendidikan di tiap-tiap kabupaten/kota yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan karakter di daerah tersebut. Secara khusus, monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi: (1) adanya berbagai penyimpangan dalam proses pendidikan karakter, selanjutnya hal tersebut dijadikan umpan balik untuk perbaikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan sistem evaluasi; (2) tingkat pencapaian kinerja sesuai dengan indikator kinerja kunci yang ditetapkan oleh setiap unit kerja.

### **Kendala dalam Implementasi Program Pendidikan Karakter**

Dari hasil penelitian di lapangan, ditemukan tiga masalah utama yang dialami oleh sekolah. Pertama, pelatihan guru mengenai pendidikan karakter masih dirasa kurang sehingga banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan karakter di sekolah. Semua kepala sekolah dan guru yang menjadi narasumber sepakat bahwa pelatihan pendidikan karakter masih sangat perlu untuk terus dilakukan.

Kedua, implementasi pendidikan karakter masih lemah dalam dokumentasi penilaian sikap siswa. Semua sekolah subjek tidak memiliki catatan tertulis dari hasil pengamatan terhadap sikap siswa, sehingga tidak ada dasar untuk sekolah dapat membuat kesimpulan tentang pencapaian indikator nilai yang dimiliki oleh siswa. Dalam hal ini, jelas bahwa administrasi yang memuat laporan nilai karakter tidak dapat dipenuhi oleh sekolah.

Ketiga, terdapat kesenjangan yang mungkin terjadi antara pendidikan yang diberikan sekolah dengan pendidikan di rumah. Agar setiap penyelenggaraan pendidikan berjalan efektif, sekolah perlu didukung oleh setiap elemen sosial yang ada, salah satunya adalah keluarga. Hal tersebut dapat dicapai apabila pendidikan di sekolah dilakukan dengan membangun hubungan kemitraan dengan keluarga. Tujuannya adalah membangun sinergi dengan melibatkan orang tua atau keluarga dalam menanamkan pembiasaan karakter pada anak dilingkungan rumah dan sekitarnya.

### **SIMPULAN**

Kesiapan SMA Negeri 1 Pangkalan Koto Baru dalam melaksanakan program pendidikan karakter dinilai baik berdasarkan kurikulum yang telah diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Kekurangsiapan sekolah ditunjukkan pada pengelolaan sarana dan pra-sarana pendukung pendidikan karakter meliputi pemanfaatan dan pemeliharaan yang belum optimal. Sebagian besar tenaga pendidik belum memiliki pemahaman yang jelas mengenai program pendidikan karakter dan implementasinya di sekolah.

Integrasi pendidikan karakter belum terlihat di sebagian besar proses pembelajaran karena tidak ada nilai karakter tertentu yang sengaja ditekankan. Masih banyak ditemukan metode pembelajaran berpusat pada guru yang kurang memfasilitasi siswa untuk aktif. Penilaian sikap yang

dilakukan guru tidak terdoku-mentasikan. Dukungan Dinas Pendidikan dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan kepada semua sekolah. Namun, bentuk dukungan tersebut dirasamasih kurang oleh sekolah, khususnya sekolah yang berada di daerah pelosok desa.

Evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan sebatas pada kelengkapan administratif (kurikulum), belum ada evaluasi untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter secara keseluruhan. Monitoring dilakukan oleh pengawas sekolah namun personil pengawas yang hanya satu atau dua orang setiap kecamatan sangatkurang jika dibanding dengan jumlah sekolah. Kendala utama yang dihadapi sekolah selama mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu: pelatihan pendidikan karakter yangdirasa masih kurang oleh pihak sekolah, tidak adanya dokumentasi penilaian sikap, kesenjangan antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah sehingga menghambat pembentukan karakter siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 223-234.
- Easterbrooks, S. R., & Scheetz, N. A. (2004). Applying Critical Thinking Skills to Character Education and Values Clarification with Students Who Are Deaf or Hard of Hearing. *American Annals of the Deaf*, 149(3), 255-263.
- Kemdiknas. (2010). *Pengembangan PendidikanBudaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kemdiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Koesoema, D. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Lickona, T. (2001). What is Good Character?. *Reclaiming Children and Youth*, 9(4), 239.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Madaus, G. F., Stufflebeam, D., & Scriven, M. S. (1983). Program Evaluation. In *Evaluation Models* (pp. 3-22). Springer, Dordrecht.
- Manery, R. (2010). *Philosophy of Education*. London: Sage.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2008). Peer Relationships and Social Groups: Implications for Moral Education. In *Handbook of Moral and Character Education* (pp. 283-304). Routledge.
- Santrock, J. W. (2004). Psikologi Pendidikan; edisi terjemahan. *Jakarta: Prenadamedia Grup*.
- Schunk, D. H., Prinrich, P. R., & Meece, J. L. (2010). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications (3<sup>rd</sup> ed)*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Stufflebeam, D. L., Madaus, G. F., & Kellaghan, T. (Eds.). (2006). *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation* (Vol. 49). Springer Science & Business Media.
- Tayibnapi, F. Y. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris dan Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Triatmanto. (2010). Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, Th XXIX,187- 203.
- Tsiplakides, I., & Keramida, A. (2010). The Relationship between Teacher Expectations and Student Achievement in the Teaching of English as a Foreign Language. *English Language Teaching*, 3(2), 22-26.